

Representasi Perempuan Adat dan Ruang Hidup Cenderawasih dalam Poster Film Dokumenter Ingger Wewal

Muhammad Ilham Mustain Murda^{1*}, Risaldi², Aji Yonira Kamdi³, Yustinus Hese gem⁴

¹Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jayapura, Indonesia

²Indonesia Art Movement, Jayapura, Indonesia

³Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jayapura, Indonesia

⁴Universitas PGRI Kalimantan, Banjarmasin, Indonesia

*Korespondensi, email: iammurda1985@gmail.com

doi:

Kata kunci

cenderawasih betina;
ekofeminisme; perempuan
adat; poster dokumenter;
semiotika visual

Abstrak

Poster dokumenter ikut membentuk cara suatu komunitas diperkenalkan kepada publik. Dalam Ingger Wewal, perempuan adat Sawesuma hadir bersama ilustrasi cenderawasih betina, rumah belajar, dan bentuk menyerupai peta yang berkaitan dengan persoalan ruang hidup. Penelitian ini menelaah hubungan antartanda tersebut dalam representasi perempuan adat dan habitat cenderawasih, serta batas pembacaan poster sebagai media advokasi. Analisis kasus visual secara kualitatif dilakukan terhadap satu poster, sinopsis film, catatan penjelasan Risaldi mengenai ilustrasi, dan ringkasan wawancara Novilla Maria Aru. Pembacaan denotasi, konotasi, dan mitos dipadukan dengan perspektif ekofeminisme yang memperhatikan pengalaman sosial perempuan. Cenderawasih betina menghubungkan nama kelompok dengan identitas perempuan, sedangkan foto yang disertai nama menghadirkan anggota kelompok sebagai pribadi yang dikenali. Rumah belajar memberi konteks bagi kegiatan mengajar, membuat noken, dan mengolah kerupuk sagu. Bentuk menyerupai peta membuka pembacaan tentang ruang hidup, tetapi tidak membuktikan batas tanah atau jenis perkebunan. Hubungannya dengan sawit bertumpu pada keterangan Novilla, bukan identifikasi ikon pohon. Poster menyusun kedekatan antara perempuan dan lingkungan melalui kerja sehari-hari dan organisasi kolektif. Potensi advokasinya terletak pada cara isu diperkenalkan; pengaruhnya terhadap penonton memerlukan penelitian tersendiri.

1. Pendahuluan

Bagi perempuan adat Sawesuma yang dikisahkan dalam dokumenter Ingger Wewal, mempertahankan hutan berkaitan dengan keberlanjutan kehidupan di kampung. Sinopsis menempatkan kisah ini di Kampung Sawesuma, wilayah perbatasan Kabupaten Jayapura, dan memperkenalkan Novilla Maria Aru, yang disapa Amo, sebagai penggerak kelompok perempuan yang berupaya menjaga tanah adat ketika rencana perkebunan mendekati ruang hidup mereka. Kegiatan membuat noken menjadi bagian dari upaya membangun kemandirian ekonomi. Penjelasan mengenai poster kemudian memperluas gambaran ini dengan menghadirkan rumah belajar, tempat perempuan mengajar anak-anak serta memproduksi noken dan kerupuk sagu. Dalam konteks tersebut, poster layak dibaca sebagai susunan tanda yang mempertemukan kerja perempuan dengan persoalan lingkungan.

Poster sering menjadi perjumpaan awal antara penonton dan sebuah film. Pilihan wajah, warna, tulisan, serta latar menentukan hal yang segera terlihat dan hal yang membutuhkan pengetahuan tambahan. Pada poster Ingger Wewal, cenderawasih menempati bagian atas, judul mengisi bagian tengah, dan potret perempuan tersusun di bagian bawah. Susunan ini mengundang pertanyaan tentang hubungan burung dan perempuan yang namanya muncul pada poster. Pertanyaan itu menjadi lebih khusus setelah Risaldi menjelaskan bahwa burung yang digambarkan adalah cenderawasih betina dan warna poster bersumber dari warna burung tersebut.

Kajian semiotika poster film menunjukkan bahwa makna visual muncul melalui hubungan gambar, warna, dan teks dengan konteks cerita. Pratiwi, Amri, dan Suandari (2024) menggunakan pembacaan denotasi dan konotasi untuk menguraikan nilai budaya dalam poster Surau dan Silek. Mariam, Komala, dan Yunita (2026) menelaah representasi identitas perempuan pada poster Yuni melalui pendekatan serupa. Pada karya visual yang berbeda, Pambudi dan Imanjaya (2026) memperlihatkan pentingnya hubungan susunan visual dengan pengetahuan budaya. Ketiga kajian ini memberi dasar bagi pembacaan poster yang tidak berhenti pada identifikasi objek, tetapi juga mempertimbangkan alasan objek tersebut dipilih dan ditempatkan bersama.

Dalam kajian dokumenter Papua, hubungan perempuan, tanah, dan kerja keseharian mendapat perhatian tersendiri. Kadir (2022) membaca persoalan kehilangan tanah melalui film independen Papua dan menempatkan pengalaman perempuan dalam perubahan bentang alam. Kanem dan Norris (2018) membahas noken melalui suara perempuan Papua serta kaitannya dengan identitas dan pengetahuan budaya. Kajian-kajian ini membantu menjelaskan mengapa kegiatan membuat noken perlu ditempatkan dalam kehidupan sosial yang menopangnya. Akan tetapi, pembahasan film atau praktik budaya tersebut belum menjawab bagaimana satu poster menyusun hubungan antara wajah perempuan, identitas kelompok, dan habitat burung.

Eko-feminisme memberi perangkat untuk menelaah hubungan pengalaman perempuan dengan perubahan lingkungan. Foster (2021) mengingatkan pentingnya pembacaan kritis terhadap hubungan gender dan tata kelola lingkungan. Dalam konteks film, Zhafirah, Priyatna, dan Adipurwawidjana (2023) menunjukkan adanya ambivalensi dalam representasi gerakan ekofeminis pada Tanah Ibu Kami, sementara Khairiyah, Muryani, dan Isnania (2024) membahas gerakan perempuan dalam Sangihe Melawan. Penggunaan perspektif ini pada Ingger Wewal diarahkan pada kegiatan dan kedudukan sosial perempuan yang disebutkan dalam bahan penelitian. Hubungan mereka dengan hutan tidak diasumsikan sebagai sifat bawaan semua perempuan.

Artikel ini memusatkan perhatian pada satu kasus visual: poster Ingger Wewal. Persoalan yang ditelaah adalah bagaimana cenderawasih betina, potret perempuan, rumah belajar, dan bentuk menyerupai peta membangun hubungan makna mengenai perempuan adat dan ruang hidup. Tujuannya ialah menjelaskan hubungan tersebut dengan mempertemukan pengamatan visual dan keterangan kontekstual yang tersedia. Kontribusi artikel terletak pada pembacaan poster dokumenter yang menyatakan dasar setiap penafsiran, terutama ketika tanda visual dihubungkan dengan konflik lingkungan. Analisis juga menimbang bagian mana dari pesan advokasi yang dapat dibaca dari poster dan bagian mana yang masih membutuhkan bukti lain.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis kasus visual. Objeknya adalah satu poster vertikal film dokumenter Ingger Wewal yang memadukan ilustrasi, foto, teks, dan kredit produksi. Poster dipilih secara purposif karena secara langsung mempertemukan nama kelompok perempuan, figur cenderawasih, dan unsur ruang yang menjadi persoalan dalam sinopsis film. Unit analisisnya berupa unsur visual serta hubungan penempatan antarelemen. Kajian ini tidak menggunakan sampel penonton dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh poster dokumenter atau seluruh pengalaman perempuan adat Papua.

Bahan penelitian terdiri atas poster, dokumen latar belakang dan sinopsis, catatan penjelasan Risaldi mengenai ilustrasi, serta ringkasan wawancara Novilla Maria Aru mengenai habitat cenderawasih. Sinopsis menyebut format dokumenter observasional dengan elemen narasi personal dan durasi 30 menit 15 detik. Informasi ini digunakan untuk mengenali konteks karya; pembahasan tidak mencakup adegan atau penyuntingan film. Keterangan narasumber yang ditelaah berbentuk ringkasan. Tanggal wawancara dan transkrip lengkap tidak tercantum dalam bahan tersebut, sehingga analisis tidak menggunakan kutipan verbatim atau menyusun kronologi wawancara.

Pembacaan dilakukan dengan memisahkan pengamatan, keterangan sumber, dan penafsiran. Pengamatan mencatat objek yang terlihat, warna dominan, posisi elemen, serta teks yang dapat dibaca. Keterangan sumber dipakai untuk mengenali hal yang tidak dapat dipastikan dari gambar, seperti identitas burung betina dan fungsi rumah belajar. Penafsiran kemudian menghubungkan unsur tersebut dengan sinopsis dan pustaka yang relevan. Pemisahan ini mengikuti perhatian

metodologi visual terhadap hubungan gambar dan penjelasan kontekstual (Glaw, Inder, Kable, & Hazelton, 2017). Catatan per unsur diringkas dalam Tabel 1 agar dasar pembacaan dapat ditelusuri.

Analisis semiotik menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana diterapkan dalam kajian poster kontemporer (Pratiwi et al., 2024; Mariam et al., 2026). Denotasi merujuk pada unsur yang teridentifikasi dalam poster. Konotasi dibaca melalui hubungan unsur itu dengan keterangan pembuat ilustrasi dan konteks komunitas. Mitos dipahami sebagai gagasan sosial yang berpotensi tampak wajar karena suatu representasi terus dianggap masuk akal, misalnya anggapan bahwa perempuan secara alamiah bertugas menjaga alam. Perspektif ekofeminisme dipakai untuk menguji anggapan tersebut dengan memperhatikan pekerjaan, organisasi, dan kondisi sosial yang dijelaskan dalam bahan penelitian (Foster, 2021).

Keterangan narasumber tidak diperlakukan sebagai penetapan tunggal atas seluruh makna poster. Penjelasan Risaldi memberi dasar untuk memahami keputusan ilustratif, sedangkan keterangan Novilla memberi sudut pandang komunitas mengenai ruang hidup. Bentuk menyerupai peta dan ikon pohon tetap dibaca secara terbatas karena referen geografis dan jenis pohonnya tidak dinyatakan secara pasti. Prinsip penghormatan terhadap pengetahuan komunitas dalam penelitian visual dibahas oleh Bennett et al. (2019), sementara Montoya, Baca, Martinez-Chavez, dan Ramones (2023) menekankan akuntabilitas dalam produksi serta peredaran media masyarakat adat. Kedua kajian tersebut menjadi pertimbangan etis, bukan dasar untuk menyatakan bahwa penelitian ini telah menjalankan seluruh prosedur partisipatif yang mereka uraikan.

Penulis memiliki kedekatan dengan objek melalui keterlibatan dalam produksi dokumenter sebagai penulis dan produser yang dicantumkan pada kredit poster. Kedekatan ini membantu mengenali konteks karya, sekaligus berpotensi mengarahkan analisis kepada tujuan advokasinya. Karena itu, maksud produksi dipisahkan dari makna yang dapat diamati dan dari tanggapan penonton yang belum diteliti. Keterangan mengenai penguasaan lahan oleh perusahaan disajikan sebagai penuturan Novilla, tanpa menambahkan nama perusahaan, luasan, atau kepastian status hukum yang tidak tersedia dalam bahan penelitian.

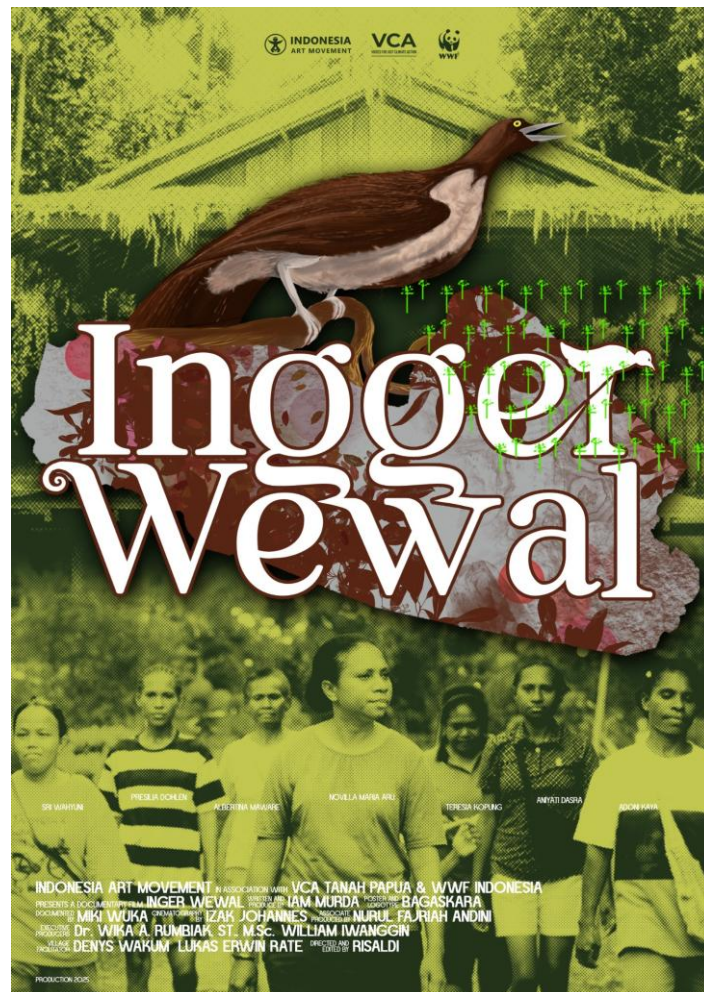
3. Hasil dan Pembahasan

Poster Ingger Wewal menggunakan bidang vertikal dengan ilustrasi cenderawasih berukuran besar pada bagian atas. Judul berwarna terang berada di tengah, sedangkan foto perempuan berjajar pada bagian bawah. Warna kuning kehijauan, hijau zaitun, cokelat, serta bidang gelap membentuk kesatuan dengan tekstur berbintik yang tampak pada ilustrasi dan foto. Logo lembaga hadir pada bagian atas dan kredit produksi ditempatkan di bawah. Gambar 1 memperlihatkan poster yang menjadi objek analisis.

Tabel 1. Unsur visual dan dasar keterangan dalam pembacaan poster

Unsur visual	Pengamatan pada poster	Keterangan kontekstual dan batas pembacaan
Cenderawasih	Ilustrasi burung besar di bagian atas, tampak bertengger.	Risaldi menyebutnya cenderawasih betina. Spesies tidak diidentifikasi dalam penelitian ini.
Warna dan tekstur	Kuning kehijauan, hijau zaitun, cokelat, serta bidang gelap dengan tekstur berbintik.	Menurut Risaldi, komposisi warna mengacu pada warna cenderawasih; tidak digunakan sebagai bukti ciri biologis.
Rumah pada latar	Unsur bangunan ditempatkan di belakang susunan utama.	Dijelaskan sebagai rumah belajar untuk mengajar anak-anak, membuat noken, mengolah kerupuk sagu, dan kegiatan bersama.
Bentuk menyerupai peta	Bidang bertekstur menyerupai peta atau potongan kolase.	Dibaca sebagai isyarat ruang. Batas geografis dan status tanah tidak dapat ditetapkan dari bentuknya.
Ikon pohon	Simbol pohon kecil berwarna hijau tampak pada bidang poster.	Jenis tumbuhan belum dipastikan. Konteks sawit berasal dari keterangan Novilla dan sinopsis.
Foto dan nama perempuan	Sejumlah potret perempuan berjajar dengan nama masing-masing.	Foto memberi pengenalan individual dalam representasi kelompok. Tanggapan mereka atas poster belum dianalisis.

Sumber: pembacaan poster dan dokumen pendukung oleh penulis.



Gambar 1. Poster film dokumenter Ingger Wewal

Sumber: dokumentasi produksi Ingger Wewal, 2025. Kredit poster dan logotipe mencantumkan Bagaskara; penjelasan ilustrasi diperoleh dari catatan keterangan Risaldi.

3.1. Cenderawasih betina dan identitas kelompok perempuan

Nama Ingger Wewal, yang dalam dokumen sinopsis dijelaskan sebagai “Cenderawasih Betina”, menjadi penghubung antara ilustrasi burung dan potret perempuan. Penjelasan Risaldi memperkuat hubungan tersebut karena figur yang dipilih memang dimaksudkan sebagai burung betina. Identitas ini diperoleh dari keterangan pembuat ilustrasi; gambar yang bergaya ilustratif tidak menyediakan dasar untuk pemeriksaan jenis kelamin secara ornitologis. Ketika nama kelompok, figur burung, dan foto perempuan dibaca bersama, poster menawarkan pengenalan terhadap kelompok melalui lambang yang berkaitan dengan lingkungan hidupnya.

Ukuran cenderawasih yang besar membuat lambang tersebut menonjol pada pembacaan awal. Tubuh burung, judul, dan deretan perempuan membentuk hubungan vertikal yang mengarahkan perhatian dari identitas simbolik menuju orang-orang yang dikisahkan. Ini merupakan penafsiran atas hierarki visual, bukan hasil pengukuran arah pandang penonton. Kajian Pambudi dan Imanjaya (2026) membantu memahami bahwa penempatan tanda budaya dalam karya visual perlu dibaca bersama konteksnya. Pada poster ini, konteks yang tersedia adalah nama kelompok dan keterangan tentang perempuan yang mempertahankan hutan.

Pilihan burung betina memberi kekhususan pada representasi. Cenderawasih tidak semata diperkenalkan sebagai penanda lokasi Papua; penjelasan Risaldi mengikatnya pada identitas kelompok perempuan tertentu. Hubungan itu dapat dibaca sebagai cara menyampaikan kebersamaan antara manusia dan makhluk lain yang bergantung pada ruang yang sama. Akan tetapi, lambang tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan adanya kepercayaan adat tertentu tentang

cenderawasih. Tidak tersedia keterangan mengenai kedudukan ritual burung, sehingga pembacaan dibatasi pada hubungan yang dibentuk poster dan bahan penjelasannya.

Di bagian bawah, pencantuman nama pada foto membantu menjaga pengenalan individual di dalam susunan kolektif. Potret Novilla Maria Aru berada di tengah dan tampak lebih besar daripada sebagian potret di sisinya. Penempatan ini selaras dengan posisi Amo sebagai penggerak dalam sinopsis. Kehadiran foto dan nama perempuan lain memberi lapis kolektif pada kisah yang memiliki seorang tokoh utama. Komposisi tersebut mempertemukan pengenalan seorang pemimpin dengan kehadiran kelompok, tanpa menyediakan bukti mengenai pembagian kedudukan atau kuasa setiap anggota dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. Warna dan rumah belajar sebagai konteks kerja keseharian

Keterangan Risaldi tentang sumber warna perlu didahulukan sebelum warna diberi arti simbolik yang terlalu umum. Hijau pada poster mudah diasosiasikan dengan hutan, sedangkan kuning dan cokelat dapat mengesankan kedekatan dengan bahan atau lingkungan alam. Namun, asosiasi pembaca ini harus dibedakan dari keputusan ilustratif yang dijelaskan Risaldi, yakni merujuk pada warna cenderawasih. Dengan dasar tersebut, komposisi warna dapat dibaca sebagai pengikat figur burung dengan bidang poster lainnya. Warna bekerja bersama bentuk dan tekstur, sehingga maknanya tidak dapat ditetapkan melalui rumus yang sama untuk setiap karya.

Tekstur berbintik memberi foto dan ilustrasi permukaan visual yang relatif serupa. Penyatuan ini memungkinkan wajah perempuan hadir di dalam lingkungan grafis yang juga ditempati burung dan unsur ruang. Efeknya adalah kedekatan antarelemen pada bidang gambar, bukan bukti kedekatan biologis perempuan dengan alam. Perbedaan ini penting karena kajian poster perempuan memperlihatkan bahwa pilihan warna dan susunan tanda dapat membentuk pembacaan identitas yang lebih luas daripada ciri fisik objek (Mariam et al., 2026). Pada *Ingger Wewal*, identitas tersebut harus tetap dibaca melalui konteks kelompok yang tersedia.

Rumah pada latar memberi pijakan yang lebih konkret bagi hubungan perempuan dan lingkungan. Menurut penjelasan Risaldi, bangunan itu adalah rumah belajar tempat anak-anak diajar dan perempuan menjalankan kegiatan produksi, termasuk membuat noken serta kerupuk sagu. Informasi tersebut mengubah pembacaan terhadap rumah: ia dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara pendidikan, pengetahuan lokal, dan usaha bersama. Kegiatan ini tidak terlihat seluruhnya pada poster. Kehadirannya dalam analisis bergantung pada keterangan sumber, sehingga pembaca dapat mengetahui asal hubungan makna yang dibangun.

Noken ditempatkan dalam sinopsis sebagai kegiatan yang mendukung kemandirian ekonomi kelompok. Kanem dan Norris (2018) menunjukkan bahwa pemahaman atas noken perlu memperhatikan suara perempuan serta hubungan benda tersebut dengan identitas budaya. Dalam kasus *Ingger Wewal*, kaitan rumah belajar dan produksi noken memberi konteks bagi pengetahuan yang dikerjakan bersama. Kerupuk sagu menambahkan informasi tentang pengolahan pangan dalam ruang kegiatan yang sama. Artikel ini tidak memiliki data penjualan atau pendapatan; karena itu, kemandirian ekonomi dibahas sebagai arah kegiatan yang dinyatakan dalam sinopsis, bukan sebagai keberhasilan usaha yang telah terukur.

Pembacaan ini menempatkan perempuan sebagai pelaku kegiatan yang memiliki keterampilan dan mengambil bagian dalam organisasi kelompok. Rumah belajar membantu menghindari representasi yang hanya mengenali mereka sebagai pihak yang mengalami ancaman. Sebagaimana persoalan kerja dan kehilangan ruang hidup hadir dalam pembacaan film Papua oleh Kadir (2022), latar rumah pada poster ini mengingatkan bahwa pembelaan terhadap hutan berkaitan dengan kehidupan yang terus dijalankan. Kesimpulan tersebut bersumber pada hubungan poster dengan keterangan kegiatannya, bukan pada observasi langsung atas seluruh rutinitas Sawesuma.

3.3. Bentuk menyerupai peta dan persoalan habitat

Bidang menyerupai peta di sekitar tempat burung bertengger memberi petunjuk bahwa poster berbicara tentang suatu ruang. Kontur dan teksturnya menghasilkan kesan potongan wilayah, tetapi tidak terdapat keterangan yang cukup untuk menentukan batas administratif atau tanah ulayat dari bentuk itu. Dalam pembacaan konotatif, bidang tersebut dapat dipahami sebagai penghubung antara

cenderawasih dan habitatnya. Penafsiran ini menjadi masuk akal karena sinopsis menempatkan hutan adat sebagai pokok perjuangan kelompok. Poster tetap merupakan karya grafis yang menyusun kesan ruang, bukan dokumen pengukuran wilayah.

Ikon pohon kecil pada bidang poster memperkuat kehadiran unsur tumbuhan, tetapi bentuk yang disederhanakan tidak cukup untuk menentukan apakah ikon tersebut merujuk pada kelapa sawit. Mengaitkannya langsung dengan perkebunan akan mencampurkan pengamatan dengan dugaan. Dasar hubungan dengan sawit justru berada pada ringkasan wawancara Novilla. Dalam keterangan tersebut, Sawesuma disebut berada dekat perkebunan kelapa sawit dan sebagian lahan habitat cenderawasih disebut telah dikuasai perusahaan sawit. Pernyataan ini digunakan sebagai pengetahuan situasional narasumber. Tidak tersedia data spasial, nama perusahaan, atau dokumen penguasaan lahan untuk menguji rincian klaim itu.

Kajian Runtuboi, Permadi, Sahide, dan Maryudi (2021) memberi konteks yang lebih luas tentang ketegangan antara ekspansi perkebunan, konservasi hutan, dan kepentingan masyarakat adat di Papua Barat. Wambrau, Ohee, dan Anastasia (2022) membahas dampak krisis hutan terhadap perempuan Merauke dalam perspektif ekofeminisme. Kedua kajian ini membantu menempatkan persoalan perubahan lahan dalam pembahasan sosial dan lingkungan. Lokasi penelitian mereka berbeda dari Sawesuma, sehingga temuan tersebut tidak dapat digunakan sebagai verifikasi atas luasan atau status lahan yang disebut Novilla.

Penempatan cenderawasih pada bidang ruang juga membuka pembacaan mengenai kehidupan yang melampaui kepentingan manusia. Chao (2018), melalui kajian tentang masyarakat Marind dan kelapa sawit, memperlihatkan pentingnya memperhatikan hubungan manusia dengan makhluk serta lingkungan lain dalam perubahan bentang alam. Pada poster Ingger Wewal, hubungan itu terbaca melalui kedekatan figur burung dan isyarat wilayah. Jika keterangan Novilla ditempatkan sebagai konteks, persoalan tanah mencakup keberlanjutan habitat burung sekaligus kegiatan komunitas. Pemikiran Chao digunakan untuk memperluas pertanyaan analitis, bukan untuk menyamakan seluruh pengalaman masyarakat Marind dan Sawesuma.

Dengan demikian, ruang hidup dalam artikel ini menunjuk pada keterkaitan tempat tinggal, kegiatan bersama, dan habitat yang dinarasikan melalui poster serta keterangannya. Istilah ini tidak digunakan untuk menetapkan batas wilayah tertentu. Kekuatan visual bidang menyerupai peta terletak pada kemampuannya mengundang pertanyaan tentang tempat burung dan perempuan hidup. Ketepatan jawaban mengenai perubahan wilayah tetap memerlukan bahan yang berbeda, seperti peta yang terverifikasi dan dokumentasi hak atas tanah.

3.4. Perempuan sebagai pelaku dan batas representasi advokasi

Pertemuan cenderawasih betina, foto perempuan, dan rumah belajar dapat dibaca dengan perspektif ekofeminisme apabila hubungan perempuan dengan lingkungan dijelaskan melalui pengalaman sosialnya. Dalam bahan Ingger Wewal, hubungan tersebut tampak pada upaya mempertahankan hutan dan membangun kegiatan bersama. Perempuan membuat noken, mengolah kerupuk sagu, serta mengajar anak-anak di ruang yang dijelaskan sebagai rumah belajar. Mereka hadir sebagai orang yang bekerja dan mengorganisasi kehidupan kelompok. Tidak ada dasar untuk menyatakan bahwa semua perempuan memiliki kedekatan alamiah yang sama dengan hutan.

Pada tingkat mitos, lambang cenderawasih betina berpotensi membuat gagasan “perempuan penjaga alam” terasa wajar tanpa memperlihatkan keadaan sosial yang melahirkannya. Gagasan ini dapat memberi pengakuan terhadap kerja perempuan, tetapi juga berisiko membebankan tanggung jawab pelestarian hanya kepada mereka. Pembacaan kritis Foster (2021) membantu menjaga hubungan gender dan lingkungan agar tetap memperhatikan kondisi serta kuasa yang menyertainya. Karena itu, rumah belajar dan kegiatan produksi menjadi unsur penting: keduanya memberi penjelasan sosial bagi hubungan perempuan dengan ruang hidup, sejauh didukung oleh keterangan yang tersedia.

Persoalan tersebut juga muncul ketika perjuangan perempuan disampaikan melalui film. Zhafirah et al. (2023) menunjukkan bahwa representasi gerakan ekofeminis dapat memuat ambivalensi, sementara Khairiyah et al. (2024) menempatkan gerakan perempuan sebagai pokok pembacaan dokumenter *Sangihe Melawan*. Pada Ingger Wewal, potret yang disertai nama memberi

peluang pengenalan terhadap anggota kelompok sebagai pribadi. Akan tetapi, foto tidak dapat membuktikan bahwa setiap orang telah memiliki ruang bicara yang memadai dalam proses produksi. Analisis poster hanya dapat menunjukkan bentuk kehadiran visual, bukan memastikan pembagian kuasa di baliknya.

Tujuan advokasi film, sebagaimana tertulis dalam dokumen latar belakang, mencakup perhatian terhadap peran perempuan dan hak masyarakat adat atas tanah. Poster mendukung pengenalan tujuan ini dengan mempertemukan identitas kelompok dan persoalan ruang dalam satu bidang. Efek advokasi tidak dapat disimpulkan dari susunan gambar saja. Nahumury dan Twikromo (2025), dalam kajian resepsi dokumenter Noken Rahim Kedua, memperlihatkan bahwa pembacaan perempuan Papua terhadap representasi budaya dapat melibatkan negosiasi makna. Temuan tersebut menjadi alasan untuk tidak menyamakan maksud pembuat dengan pemahaman seluruh penonton.

Untuk produksi poster dokumenter tentang komunitas adat, implikasi pembacaan ini adalah pentingnya keterangan yang menyertai tanda-tanda lokal. Nama kelompok dan nama perempuan membantu pengenalan, sementara penjelasan rumah belajar memberi dasar bagi pemahaman kerja keseharian. Pada saat yang sama, metafora wilayah memerlukan batas penafsiran agar tidak diperlakukan sebagai bukti konflik lahan. Prinsip akuntabilitas media adat yang dibahas Montoya et al. (2023) relevan ketika pembuat karya mempertimbangkan siapa yang dapat menjelaskan gambar, bagaimana nama dicantumkan, dan untuk kepentingan apa poster diedarkan. Persoalan ini membutuhkan hubungan berkelanjutan dengan komunitas, bukan hanya keputusan estetis.

3.5. Keterbatasan pembacaan

Temuan artikel ini berlaku pada poster dan dokumen pendukung yang dianalisis. Ringkasan keterangan narasumber membantu menghubungkan bentuk visual dengan konteks, tetapi tidak menyediakan seluruh proses wawancara atau perbedaan pandangan di dalam kelompok. Kajian ini juga tidak memeriksa film secara utuh, menguji penerimaan penonton, ataupun menilai keadaan habitat secara ekologis. Tidak tersedianya referen peta dan identifikasi ikon pohon membatasi penafsiran spasial. Batas-batas ini tidak menghapus hasil pembacaan, tetapi menentukan jenis kesimpulan yang dapat ditarik darinya.

Penelitian lanjutan dapat mempertemukan pembacaan poster dengan tanggapan anggota kelompok dan penonton, terutama mengenai penggambaran cenderawasih betina serta rumah belajar. Perhatian Bennett et al. (2019) terhadap keamanan budaya dalam penelitian visual memberi dasar untuk melibatkan komunitas dalam penjelasan gambar dengan tata cara yang mereka anggap tepat. Pendekatan tersebut belum dilakukan dalam artikel ini. Pelibatan berikutnya akan berguna untuk mengetahui apakah hubungan makna yang dibaca peneliti juga dikenali, diterima, atau dipersoalkan oleh perempuan yang direpresentasikan.

4. Simpulan

Poster Ingger Wewal membangun representasi perempuan adat melalui hubungan antara identitas kelompok, pengenalan individual, dan isyarat ruang hidup. Cenderawasih betina menghubungkan nama kelompok dengan figur perempuan, sedangkan foto yang disertai nama menjaga kehadiran anggota sebagai pribadi yang dapat dikenali. Keterangan mengenai rumah belajar menempatkan pendidikan, pembuatan noken, dan pengolahan pangan sebagai konteks sosial hubungan perempuan dengan lingkungan. Bentuk menyerupai peta memperluas pembacaan ke persoalan habitat, tetapi kaitannya dengan perkebunan sawit harus dinyatakan melalui keterangan Novilla dan tidak disimpulkan dari ikon pohon. Dalam perspektif ekofeminisme, hubungan perempuan dan hutan pada poster ini dipahami melalui kerja serta tindakan kolektif yang dinarasikan, sehingga tidak berubah menjadi anggapan tentang sifat bawaan perempuan. Artikel ini menawarkan cara membaca poster dokumenter dengan menjaga perbedaan antara unsur yang terlihat, maksud pembuat, dan pengetahuan komunitas. Potensi advokasinya dapat dijelaskan pada tingkat representasi; penerimaan publik dan perubahan yang ditimbulkannya tetap memerlukan penelitian tersendiri.

Kontribusi Penulis

Penulis merumuskan fokus kajian, menyediakan bahan visual dan dokumen pendukung, menyusun pembacaan poster, serta bertanggung jawab atas pemeriksaan dan penyuntingan akhir naskah.

Pendanaan

[Informasi pendanaan penelitian dan kaitannya dengan dukungan produksi film diisi oleh penulis.]

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis terlibat sebagai penulis dan produser dokumenter Ingger Wewal. Hubungan ini dinyatakan karena objek yang dianalisis merupakan bagian dari karya yang diproduksi bersama.

Ketersediaan Data

Bahan yang dianalisis berupa poster, sinopsis, catatan penjelasan ilustrasi, dan ringkasan wawancara. Permohonan akses dapat ditujukan kepada penulis korespondensi. Pemberian akses bergantung pada izin pemegang hak dan narasumber serta ketentuan penggunaan bahan tersebut.

Pernyataan Penggunaan AI

Alat berbantuan kecerdasan artifisial digunakan untuk membantu penyusunan draf, pengembangan pembacaan awal atas poster, penataan rujukan, dan penyuntingan bahasa. Penulis bertanggung jawab memeriksa sumber, data, penafsiran, dan seluruh isi sebelum naskah diajukan untuk penerbitan.

Daftar Rujukan

- Bennett, B., Maar, M., Manitowabi, D., Moeke-Pickering, T., Trudeau-Peltier, D., & Trudeau, S. (2019). The Gaataa'aabing visual research method: A culturally safe Anishinaabek transformation of photovoice. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1609406919851635. <https://doi.org/10.1177/1609406919851635>
- Chao, S. (2018). In the shadow of the palm: Dispersed ontologies among Marind, West Papua. *Cultural Anthropology*, 33(4), 621–649. <https://doi.org/10.14506/ca33.4.08>
- Foster, E. (2021). Ecofeminism revisited: Critical insights on contemporary environmental governance. *Feminist Theory*, 22(2), 190–205. <https://doi.org/10.1177/1464700120988639>
- Glaw, X., Inder, K., Kable, A., & Hazelton, M. (2017). Visual methodologies in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917748215. <https://doi.org/10.1177/1609406917748215>
- Kadir, H. A. (2022). Women's grievances and land dispossession: Reading landscapes through Papuan independent films. *eTropic: Electronic Journal of Studies in the Tropics*, 21(1), 143–164. <https://doi.org/10.25120/etropic.21.1.2022.3843>
- Kanem, V., & Norris, A. (2018). An examination of the noken and indigenous cultural identity: Voices of Papuan women. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 3(1), 01. <https://doi.org/10.20897/jcasc/86189>
- Khairiyah, A., Muryani, T., & Isnania, R. (2024). The ecofeminism practice: The women's movement in the documentary film "Sangihe Melawan." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 11(1), 1–25. <https://doi.org/10.22146/jps.v11i1.87864>
- Mariam, N., Komala, I., & Yunita, G. (2026). Representasi identitas perempuan dalam poster film Yuni (2021): Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Dasarupa: Desain dan Seni Rupa*, 8(1), 32–39. <https://doi.org/10.52005/dasarupa.v8i1.410>
- Montoya, T., Baca, A., Martinez-Chavez, T., & Ramones, I. (2023). Producing indigenous media: Protocols, circulation, and the politics of accountability. *Visual Anthropology Review*, 39(1), 128–143. <https://doi.org/10.1111/var.12294>
- Nahumury, A. P., & Twikromo, Y. A. (2025). Papuan women and their culture: Reception analysis of cultural identity portrayed in Noken Rahim Kedua documentary film. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 21(2), 105–118. <https://doi.org/10.24821/rekam.v21i2.15048>

- Pambudi, I. S., & Imanjaya, E. (2026). Indigenous visual cosmology as ritual communication system: A semiotic analysis of Senyawa's Vajranala album artwork. *Frontiers in Communication*, 11, 1774920. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2026.1774920>
- Pratiwi, A., Amri, U., & Suandari, F. (2024). Semiotic analysis of Surau dan Silek movie posters. *Puitika*, 20(1), 22–38. <https://doi.org/10.25077/puitika.v20i1.587>
- Runtuboi, Y. Y., Permadi, D. B., Sahide, M. A. K., & Maryudi, A. (2021). Oil palm plantations, forest conservation and indigenous peoples in West Papua Province: What lies ahead? *Forest and Society*, 5(1), 23–31. <https://doi.org/10.24259/fs.v5i1.11343>
- Wambrau, M. S. F., Ohee, K., & Anastasia, A. (2022). Analysis the impact of the forest crisis on Merauke women in the perspective of ecofeminism. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(2), 104–130. <https://doi.org/10.22219/jpa.v5i2.22152>
- Zhafirah, F. S., Priyatna, A., & Adipurwawidjana, A. J. (2023). The ambivalent portrayal of the ecofeminist movement in Tanah Ibu Kami (2020). *Metahumaniora*, 13(3), 220–228. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.48736>